

Uang Kain di Celebes

Dr. Alb. C. Kruyt

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel Kruyt, Alb. C. 1933. *Uang Kertas Celebes*. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 73:172-183.

Di Museum di Batavia terdapat koleksi bagus yang disebut uang kain yang berasal dari Pulau Buton (Butung). Mantan presiden Bank Java, Tn. G. Vissering, memberikan deskripsi berikut dalam karyanya, *Muntwezen en Circulatie-banken in Nederlandsch-Indië* (halaman 273):

“Kain-kain ini, seukuran amplop memanjang, format surat biasa, dan yang dilipat menjadi dua, ditenun dalam berbagai warna untuk Sultan, Rajah-Rajah dan Bupati, juga untuk para menteri utama dan menteri dan diberikan sebagai pembayaran oleh masing-masing orang ini di pasar. Kain-kain ini kemudian diserahkan oleh rakyat sebagai pembayaran pajak, uang kepala, dan untuk keperluan lainnya. Dengan demikian, beredarlah sema-

cam hak istimewa untuk penciptaannya bagi para pejabat tinggi.”

Selain Tn. Vissering, Dr. J. Elbert melaporkan tentang uang kain dalam karyanya *Die Sunda Expedition* (volume I, hlm. 185–186). Ia juga menyebutkan nama kain-kain ini di Buton, yaitu *kampua*, sebuah kata yang juga ditemukan dalam *kapurui* yang menurut Elbert berarti “kain kepala raja yang tidak terikat.”¹

Menurut Elbert, kain katun ini yang berfungsi sebagai uang kertas dibuat dengan alat tenun tangan tertentu. Setiap pejabat tinggi memberi tanda khusus pada kain yang dibuatnya, yang Elbert ceritakan secara panjang lebar tentang tanda-tanda pembedanya. Penulis juga mengusulkan untuk menceritakan bagaimana orang-orang di Buton menggunakan uang kain

apakah ini ada hubungannya dengan *kampua*. (ed).

¹ Etimologi kata ini tidak pasti. *Kampurui* adalah kata yang umum untuk kain kepala; sangat dipertanyakan

Uang Kain di Celebes

ini sebagai alat pembayaran. Menurutnya penggunaan ini berawal dari kebiasaan merokok opium, minum tuak dan masyarakat yang terlalu memanjakan diri dengan kenikmatan sensual dan kemalasan yang terjadi di pulau itu yang menyebabkan penguasa dan rakyat jelata menjadi lemah dan sumber keuangan negeri itu pun terkuras.

Namun uang kain ini juga memainkan peran penting di luar Buton. Saya akan memberikan gambaran umum tentang apa yang telah terungkap mengenai uang kain ini hingga saat ini. Sampai Pemerintah Hindia Belanda datang dan secara intensif turun tangan di Sulawesi pada awal abad ini, penduduk sebagian besar Sulawesi bagian tengah dan timur sangat menghargai kain yang menurut kami tidak terlalu berharga. Kain rok atau sarung ini disebut *kolokompa* oleh orang Toraja Timur; di antara

Kolokompo di [Wereldmuseum, Belanda](#).



Motombing di [Wereldmuseum, Belanda](#).

orang To Mori disebut *sawu ngkere*; di Sulawesi Timur disebut *motombing*.

Contoh kain yang saya lihat hampir semuanya dibuat dengan cara yang sama; ukurannya berbeda. Sebagian besar yang saya lihat sudah rusak dan berlubang besar. Dari contoh yang saya miliki, benang lungsinnya sepanjang 80 cm; benang tersebut direntangkan pada lebar 35 cm. Karena itu, alat tenun yang digunakan untuk membuatnya sangat kecil. Benang lungsin putih sering kali diselengi dengan benang berwarna nila; dalam contoh saya setiap kali diselengi dengan dua benang. Jumlah benang putih di antara dua pasang benang nila bervariasi (6, 10, 6, 2, 2, 10, 10, 6, 10, 11, 2, 2, 10, 10, 7, 10, 10, 2, 2, 10, 10, 6, 10, 10, 2; angka yang muncul secara teratur 2, 6, 10 membuat orang berpikir bahwa 7 salah dihitung sebagai 6, dan 11 sebagai 10).

Seluruh pekerjaan itu buruk dalam segala hal. Benang-benang itu dipintal dengan ceroboh sehingga ketebalannya sangat tidak sama dari benang rajut hingga benang jahit. Benang

pakan tidak selalu dimasukkan dengan cara yang benar; tidak ada yang dilakukan untuk mendekatkan benang-benang itu sehingga letaknya berjauhan dan kainnya menunjukkan banyak kemiripan dengan kain yang digunakan para dekorator interior untuk menggantungkan kertas dinding. Sepanjang 17 cm benang lungsin tidak ada benang pakan yang dimasukkan. Jika benang lungsin dipotong di bagian tengah, kain akan membentuk selendang sepanjang 63 cm dengan rumbai di setiap sisi sepanjang 8,5 cm.

Tentu saja kain seperti itu sama sekali tidak cocok untuk penggunaan praktis apa pun. Satu-satunya makna yang dimilikinya di kalangan orang Toraja Timur adalah sebagai benda yang dapat digunakan untuk melakukan sihir. Berdasarkan penggunaan yang dilakukan orang-orang terhadapnya *kolokompa* memiliki berbagai nama. Salah satunya adalah *alisi ndoko* ‘bagian bawah keranjang pakaian.’ Orang Poso Toraja, Anda lihat, menyimpan harta benda mereka—yang sebagian besar berupa barang-barang katun—dalam keranjang dengan tutup yang terbuat dari daun sagu. Jika seseorang kaya akan *kolokompa*, ia menaruhnya di bagian bawah keranjang. Kain ini ‘memanggil’ kain katun, sehingga jika dipercaya keranjangnya akan selalu diisi dengan barang-barang katun.

Kita dapat menjelaskan penggunaan *kolokompa* ini ketika kita mendengar orang To Mori kuno meyakinkan kita bahwa kain ini adalah kain katun pertama yang pernah dilihat oleh para leluhur mereka.

Kolokompa memainkan peran yang lebih awal sebagai bagian dari mas kawin. Itu adalah *pu’u*, bagian utama dari mas kawin yang di atasnya diletakkan semua bagian lainnya yang menyertainya. Dalam acara ini kain tersebut disebut *saenggo rapu* yang dapat diartikan sebagai ‘sesuatu yang menggerakkan perapian’. Toh, dengan diberikannya mas kawin—yang



Sawu ngkere di [Wereldmuseum, Belanda](#).

kolokompa merupakan bagian utamanya—pemuda tersebut pindah dari perapian orang tuanya ke perapian mertuanya. Hingga datangnya Pemerintah di Sulawesi Tengah *kolokompa* harus disertakan dengan mas kawin di Pu’u mboto, sebuah kabupaten di sebelah selatan Danau Poso.

Dahulu pasti masih banyak lagi benda-benda seperti ini tetapi karena tidak ada yang baru disediakan jumlah yang ada semakin menyusut hingga akhirnya hanya sedikit yang tersisa. Benda-benda ini dipinjam satu sama lain ketika seorang anak laki-laki harus menikah dengan orang di luar keluarga. Apa yang dimaksud dengan kain itu orang-orang tidak dapat mengingatkannya; satu-satunya gambaran pasti yang dimiliki orang-orang adalah bahwa perkawinan tidak akan berjalan baik jika tidak ada *kolokompa* dengan mas kawin. Kain-kain ini memiliki arti yang sama di Luwu’. Tuan Vissering yang disebutkan sebelumnya dengan baik menggambarkan suasana pengalaman yang ia alami sehubungan dengan hal ini di Palopo. Ia datang ke Palopo dalam perjalanannya melalui Hindia untuk meneliti situasi keuangan di berbagai bagian Kepulauan. Ketika dalam

Uang Kain di Celebes

salah satu pertemuan yang diadakan dengan orang-orang terkemuka ia menunjukkan uang kain dari Buton, "keseriusan yang bermartabat dari pertemuan itu, yang dilakukan dengan sopan santun ketimuran, tiba-tiba terganggu. Para wanita dari rombongan Penguasa Luwu kemudian tampak sangat bersemangat. Gubernur benar-benar diminta untuk menyerahkan satu atau beberapa kain. Ketika kami bertanya apa arti kain-kain itu terjadilah cekikikan; tampaknya orang-orang tidak mau menjelaskannya secara lengkap kepada kami. Memang diceritakan kepada kami bahwa sebelum menikah mempelai pria harus membawa kain yang sama dalam prosesi kepada mempelai wanitanya sehingga dengan demikian ia dapat membangkitkan suasana hati mempelai wanitanya selama pernikahan. Menurut laporan hanya ada satu kain yang dimiliki oleh seorang lelaki tua dan disewakan dengan harga tinggi kepada mempelai pria. Akan tetapi mempelai pria selalu harus mengembalikannya lagi. Kami mendapat kesan kuat bahwa ada juga makna seksual tertentu yang melekat pada kain itu tetapi orang-orang menolak untuk menjelaskannya lebih lanjut. Kemudian di Buton hal ini ditegaskan kepada kami bahwa kepemilikan kain semacam itu memberi pemegangnya kekuasaan penuh atas setiap wanita di tempat itu tetapi kain-kain itu tidak lagi ada di Buton."

Makna seksual yang Tn. Vissering duga ada dalam penggunaan ini, ternyata tidak ada.

Maka kita harus berasumsi bahwa pada masa lampau ketika uang kain-kain ini masih disediakan selalu ada sejumlah kolokompa bersama mas kawin. Ketika jumlahnya tidak cukup lagi kolokompa diganti dengan kain katun biasa yang diperoleh dengan cara merobek kain yang lebih besar menjadi potongan-potongan kecil. Itulah asal mula praktik yang kita jumpai hingga saat ini di antara orang Toraja Timur, yaitu menambahkan sejumlah



Kolokompa di [Wereldmuseum, Belanda](#).

kain katun berukuran beberapa jengkal persegi ke mas kawin, suatu penggunaan yang awalnya mengejutkan saya dan orang-orang tidak pernah dapat menjelaskannya kepada saya ([Kruyt 1912, jilid II, halaman 24](#)).

Jadi, di sini kita memiliki *kolokompa* sebagai alat pembayaran di masa lampau. Makna magisnya hanya dipinjam dari kekunoannya dan kelangkaannya dan dari situlah harga kain semacam itu di Sulawesi Tengah mencapai seekor kerbau. Akan tetapi orang juga tidak melepaskan kepemilikannya karena manfaat yang ia pahami berasal darinya masih jauh lebih berharga baginya.

Makna *kolokompa* sebagai peninggalan para leluhur juga muncul dengan kuat di Mori. Di sini kain tersebut dinamakan *sawu ngkere*. Bahwa kain tersebut dulunya berfungsi sebagai alat pembayaran cukup mencolok yang dapat ditelusuri kembali dengan cara yang sama seperti yang terjadi dengan mas kawin para penutur Bare'e. Dalam laporan perjalanan yang saya lakukan bersama [Dr. Adriani ke Mori](#) pada tahun 1899, saya menulis tentang hal itu sebagai berikut: "Melanjutkan pembicaraan, Marundu (penguasa Mori saat itu) memberi tahu kami bahwa peraturan lama para penguasa Petasia adalah bahwa dengan pengenaan denda setiap kerbau diganti dengan sepotong kapas sepanjang lengan dan selebar sejengkal. Kami saling mendenda dengan mudah, katanya dan ketika kami melakukannya itu dengan 100 kerbau sekaligus; tetapi ketika tiba saatnya untuk membayar setiap kerbau diganti dengan sepotong kain katun. Siapa pun yang tidak tahu bahwa ini adalah adat istiadat kami akan mengalaminya. Jadi saya ingat seorang kepala suku Tolage datang mengenakan denda pada seorang kabosenya dari Pada (sebuah distrik milik kerajaan Mori) karena kasus perzinahan yang terjadi di negaranya. Setelah banyak berdiskusi denda tersebut berjumlah dua puluh lima kerbau tetapi kepala suku Pada bertanya apakah dia boleh membayar dengan 'kerbau Petasia.' Karena tidak tahu apa artinya ini kepala suku Lage setuju dengan asumsi bahwa kerbau adalah kerbau. Tetapi dia sangat terkejut ketika dia menerima dua puluh lima kain katun. Awalnya dia tidak setuju dengan ini tetapi ketika kepala suku Pada merujuk masalah itu kepada saya dia membiarkannya begitu saja." ([Adriani & Kruyt, 1900, 181–182](#)).

Kemudian kami menyadari bahwa perkataan penguasa Mori itu sebagian besar dilebih-lebihkan dan bahwa setiap kali denda dijatuhkan selalu diberikan barang-barang yang benar-

benar berharga. Tanpa ragu kami melihat di sini uang kain lama dan sangat mungkin bahwa ketika uang itu memiliki nilai yang sebenarnya denda itu hanya dilunasi dengan uang itu saja. Dari situlah muncul angka-angka tinggi dalam denda. Kita dapat melihat ini dari kebiasaan yang berlaku di Mori hingga datangnya Pemerintah: Ketika seseorang telah membayar denda yang tinggi dan ia berada dalam posisi untuk memberikan *sawu ngkere* kepada orang yang menjatuhkan denda, utangnya pun lunas. Seorang lelaki tua di Tinompo bernama Mbatono memberi tahu saya bahwa ia telah menyaksikan seorang pemimpin golongan *bonto* didenda karena mencuri wanita. Ia harus membayar lima ekor kerbau. Orang yang berutang memberikan *sawu ngkere* kepada yang dirugikan dan dengan ini pihak yang dirugikan merasa puas.

Setelah datangnya Pemerintah hanya sedikit kain seperti itu yang tersisa di Mori. Hanya beberapa orang terkemuka yang masih memilikinya dan kain-kain ini dipelihara dengan sangat hati-hati. Ketika seseorang kehilangan seutas benang karena usia lanjut benang tersebut harus diikatkan pada benang tersebut. Apakah kain-kain ini dapat 'memanggil' barang-barang dari katun seperti yang kita dengar di antara orang-orang Poso Toraja, orang-orang Mori tidak mengetahuinya. Orang-orang menyimpannya sebagai 'lambang martabat' karena hanya orang-orang dari golongan *mokole*, *bonto* dan *karua* atau dengan kata lain kaum bangsawan yang dapat memilikinya.

Dalam hal ini kain seperti itu hanya berfungsi sebagai pusaka sebagai penghubung dengan para leluhur. Ketika seseorang dari golongan yang disebutkan di atas meninggal sepiring nasi diletakkan di samping jenazah dan ini ditutup dengan *sawu ngkere*. Ketika jamuan pemakaman telah berakhir piring itu diangkat dan kain itu disimpan.

Uang Kain di Celebes

Selanjutnya *sawu ngkere* juga melakukan pelayanan dengan *mowurake*. Ini adalah upacara pengorbanan yang di kalangan Poso Toraja disebut *mompakawurake* atau *mompari-langka*. Di sana, gadis-gadis muda dihubungkan dengan roh-roh yang mungkin tidak lain adalah leluhur. Untuk itu gadis-gadis itu dikurung dalam sebuah ruangan kecil, langka ‘bangku istirahat,’ tiruan dari tempat tinggal roh-roh. Di ruangan kecil itu diletakkan piring tembaga berisi pinang untuk roh-roh dan ini harus ditutup dengan *sawu ngkere*.

Akhirnya kain di Mori melakukan pelayanan dengan perayaan tahunan di bengkel pandai besi yang bertujuan untuk memperkuat penduduk desa dengan kekuatan besi. Babi-babi yang dipersembahkan pada kesempatan ini harus dibunuh dengan parang yang gagangnya dibungkus dengan *sawu ngkere*. Dengan demikian dapat ditelusuri juga di Mori bagaimana uang kain telah berkembang dari alat pembayaran menjadi sebuah pusaka.

Ada suatu daerah di semenanjung timur Sulawesi di mana kain yang dibicarakan di sini memegang kedu-dukannya sebagai alat pembayaran sampai datangnya Pemerintah tetapi kemudian juga hanya untuk membayar denda, dengan demikian dengan pembayaran yang berhubungan dengan adat. Jika seseorang membeli sesuatu dari seseorang kain tidak diterima kecuali sebaliknya orang tersebut mem-butuhkannya untuk membayar denda atau orang ingin menyimpannya. Daerah yang saya maksud adalah tanah To Loinang. Di sana uang kain disebut *motombing*.

Seperti yang telah dikatakan, kain diberikan sebagai pembayaran denda yang dijatuhkan; pertama-tama, dengan perampokan. Pertama-tama diperintahkan agar pencuri mengembalikan apa yang telah dicuri dan kemudian sebagai denda *motombing*; dengan mencuri barang-

barang yang bernilai kecil, dua kain; dengan barang-barang yang bernilai lebih besar, empat kain; untuk memanjat lumbung padi diminta delapan kain; untuk menghina kepala suku, delapan kain, dst.

Ciri adat *motombing* di kalangan suku To Loinang juga muncul dalam hal perselingkuhan. Ketika seorang pemuda melirik seorang gadis dan telah mendapat persetujuan dari gadis itu dan orang tua gadis itu, hal pertama yang dilakukannya adalah *motombing*. Maka tidak ada laki-laki lain yang dapat mencoba untuk mendapatkan gadis itu untuk dirinya sendiri. Dan ketika hadiah pertunangan resmi dibawa, kain semacam itu pun harus dibawa bersamanya. Ketika pada hari pernikahan pengantin pria dibawa ke rumah calon mertuanya maka pintu masuk ke rumah pengantin wanita ditutup dan ia baru diperbolehkan masuk setelah membayar *motombing*. Kepada tamu-tamu penting disodori sebuah kotak tembaga berisi pinang. Orang itu mengeluarkan pinang dari kotak itu, meletakkan *motombing* di tempatnya dan dengan demikian mengembalikan kotak itu.

Bagi suku To Loinang yang sendiri tidak mengenal tenun kita tahu bagaimana mereka memperoleh uang dari kain. Orang-orang ini mengakui sebagai tuan mereka sengaji dari Kintom, seorang pengikut Sultan Banggai. Pada waktu-waktu tertentu orang-orang datang untuk memberikan penghormatan kepada tuan ini. Orang-orang membawa serta hadiah untuknya dan sebagai hadiah balasan delegasi menerima sejumlah *motombing*. Dengan cara ini persediaan alat pembayaran adat ini terisi kembali.

Agaknya kepala daerah, *daka'nyo*, membagikan *motombing* kepada rakyatnya. Harga kain tersebut ditetapkan sebesar sepuluh *supu* beras yang ditumbuk. *Supu* tersebut (cupak Melayu, namanya menunjukkan pengaruh

asing) adalah tabung bambu dengan lingkaran dan panjang tertentu. Di kemudian hari ketika potongan-potongan kain katun yang tidak diputihkan (*balasu*) yang sangat berkualitas rendah diimpor oleh perdagangan yang sedang berkembang, potongan-potongan yang harganya satu rix-dollar, harga *motombing* tampaknya telah turun; bagaimanapun, seseorang kemudian bisa mendapatkan lima belas *motombing* untuk satu potong *balasu* (untuk beberapa catatan lain, bandingkan artikel saya [“De To Loinang van den Oostarm van Celebes,”](#) 1930, hlm. 358, 362, 449, 453).

Jika kita melangkah lebih jauh ke timur maka kita akan menemukan lagi tradisi *motombing* di kalangan Mian Balantak. Namun, di sini kain-kain itu sama sekali tidak memiliki ciri sebagai alat pembayaran. Kain-kain di sini juga berasal dari daerah yang sama dengan tempat suku To Loinang memperoleh kain-kain mereka, yaitu Luwuk, kurang dari 20 km dari Kintom yang disebutkan di atas. Namun, suku Mian Balantak tidak memperoleh kain-kain ini dari tuan mereka karena ia tidak tinggal di Luwuk; sebaliknya kain-kain itu datang lebih langsung dalam hubungan dengan keluarga kerajaan Banggai. Suku Mian Balantak membeli kain-kain *motombing* itu di Luwuk dengan harga yang sama dengan harga yang dibayarkan oleh suku To Loinang untuk ditukarkan satu sama lain yaitu sepuluh takaran (*usoki*) beras.

Suku Mian Balantak juga terbiasa memanggulkan *motombing* bersama dengan mas kawin; tetapi selain itu *motombing* hanya berfungsi sebagai representasi orang tersebut. Orang-orang percaya bahwa setiap orang memiliki *palolo* ‘roh bayangan.’ Untuk tujuan kita, kita hanya perlu tahu bahwa orang-orang memahami *palolo* ini dalam hubungan yang sangat sempit dengan pemiliknya dengan

demikian sesuatu yang mirip dengan ‘aku’ immaterial kita. Sekarang penjaga atau representasi *palolo* adalah *motombing*. Karena itu *motombing* ini harus selalu dirahasiakan. Jika seseorang bepergian ia tidak membawa *motombingnya* tetapi meletakkannya di salah satu piring persembahan yang biasa digunakan orang untuk menaruh pinang bagi aku immaterial ini. Di atas kain itu diletakkan kotak sirih tembaga dengan bahan-bahan kunyah; dan begitulah semuanya tetap berdiri sampai pemiliknya pulang.

Di beberapa bagian negeri ini wajah orang yang sudah meninggal digosok dengan *motombingnya*. Kain itu kemudian digantung sebagai representasi orang yang meninggal bersama pakaian dan katun yang dipajang di rumah duka dan yang konon dibawa oleh orang yang meninggal ke tanah arwah. Akhirnya, *motombing* orang yang telah meninggal itu disimpan dengan hati-hati. Akan tetapi, tidak penting jika kain seperti itu dibakar; jika itu adalah kain orang yang masih hidup maka ia memperoleh kain baru untuk dirinya sendiri.

Motombing juga berperan dalam *mansambongi*, upacara yang dilakukan seseorang jika pergi berburu. Pemburu kemudian masuk ke semak-semak sambil membawa piring; di sana ia menaruh piring itu di tanah, meletakkan sebilah bambu kecil di atasnya yang di salah satu ujungnya telah diukir wajah yang disebut *ata*, yang dalam kebanyakan bahasa Sulawesi Utara berarti ‘budak’ dan ia menutupinya dengan *motombingnya*. Kemudian ia berbicara kepada roh-roh hutan dan meminta mereka untuk memberinya banyak hasil buruan. Setelah itu ia mempersembahkan kain kepada roh-roh itu sebagai ‘pakaian.’ Kita tahu mengenai apa yang disebut pohon kain bahwa dengan ‘pakaian’ itu si pemberi mempersembahkan dirinya sendiri. Dengan demikian juga terlihat seberapa besar seseorang melihat representasi

Uang Kain di Celebes

dirinya dalam pemakaman. Setelah berbicara kepada roh-roh itu pemilik mengubur bilah bambu itu dan membawa pulang pemakamannya.

Dari data yang dikumpulkan di sini beberapa kesimpulan dapat ditarik. Uang kain diberikan oleh para penguasa yang berasal dari luar negeri dan awalnya mereka berasal dari Jawa. Sangat mungkin bahkan mungkin sekali bahwa alat pembayaran ini digunakan di istana-istana Goa, Bone dan Luwu (dan kerajaan-kerajaan lainnya). Di Sulawesi Selatan alat pembayaran ini sudah tidak digunakan lagi sejak lama karena perdagangan yang berkembang di sana sehingga alat tukar ini kehilangan nilainya. Hanya di Buton alat pembayaran ini mampu bertahan lebih lama karena kerajaan kecil ini membentuk entitas terpisah dengan ekonominya sendiri yang sedikit dipengaruhi oleh perdagangan dunia yang tidak diikutinya.

Melalui istana, uang kain juga dikenal di antara suku-suku yang menjadi bawahan para penguasa ini. Daerah Poso dan Mori pastilah menerima alat pembayaran ini dari Luwu' dan memang masing-masing melalui jalur yang berbeda karena pengaruh Luwu' terhadap kedua negeri ini telah mengambil arah yang berbeda. Dengan demikian kain-kain tersebut memiliki nama yang berbeda di kedua negeri tersebut. Bagi orang-orang seperti Toraja dan Mori hingga saat ini sisi magis dari benda-benda tersebut memainkan peran yang lebih besar daripada sisi praktisnya. Kain-kain ini berasal dari para penguasa negeri-negeri tersebut, keturunan dari orang-orang yang telah turun dari surga (*manurung*) dan dengan kain-kain ini manfaat yang terpancar dari orang-orang yang seperti dewa ini disebarkan di antara manusia biasa. Di Luwu' yang telah lama terpisah dari negara Bugis, kenangan akan penggunaan kain-kain ini tetap terpelihara.

Bahwa orang-orang di sana menyebutnya *be-lanja Butung* 'uang Buton' tidak perlu ditafsirkan sebagai indikasi bahwa Luwu' seharusnya mengenal penggunaan ini melalui Buton. Menurut dua orang anggota Hadat yang sudah tua yang pernah saya ajak bicara di Palopo tahun 1920, Buton pada zaman dulu membawa pajak (*upeti*) ke Palopo. Sebagiannya berupa uang kain. Buton pasti masih meneruskannya bahkan setelah penggunaan uang kain sudah tidak ada lagi. Kalau orang Luwu hanya mengenal adat ini melalui Buton tidak mungkin menjelaskan betapa kuatnya uang kain itu bertahan sebagai pusaka sebagai komponen magis *mas kawin*.

Di Sulawesi Timur, orang-orang mulai mengenal penggunaan uang kain dari Buton dan Banggai di mana seperti di Buton bukan hanya penguasa yang diizinkan untuk memproduksinya tetapi juga para kepala suku yang berada di bawahnya. Ketika Banggai sendiri sudah berhenti memproduksinya para sengaji Kintom dan Luwuk melanjutkan penggunaannya secara produktif yang sangat bermanfaat bagi mereka. Namun di Balantak, di mana melalui hubungan langsung mereka dengan Banggai, orang-orang mulai mengenal ketidakberhargaan kain-kain ini, kain-kain tersebut hanya memiliki makna magisnya.

Di Loinang, melalui masyarakat mereka yang tertutup dan hubungan eksklusif dengan Kintom, nilai praktis kain-kain tersebut berlanjut dalam urusan adat.

Mungkin juga fakta bahwa uang kain terbuat dari katun dan telah ditunen berfungsi untuk meningkatkan makna magisnya di antara orang-orang pegunungan. Tidak ada satu pun di antara keempat suku yang disebutkan di Sulawesi Tengah dan Timur yang memiliki tenun sebagai bagian darinya. Butuh waktu yang cukup lama bagi orang-orang untuk mulai menggunakan katun sebagai bahan pakaian.

Ketika saya datang ke Poso pada tahun 1892, penggunaan kain kulit kayu sebagai bahan pakaian masih mendominasi di daerah ini meskipun pada saat itu kain katun sudah diimpor dalam jumlah besar dan dipertukarkan oleh suku Toraja dengan hasil hutan. Meskipun kain katun jarang digunakan untuk pakaian kadang-kadang kain katun dihamburkan untuk keperluan keagamaan dan magis. Demikianlah sepuluh helai kain katun di kuburan. Orang-orang mengumpulkan kain katun sebagai investasi uang yang tidak menghasilkan bunga. Hal ini menjadi sangat jelas dengan impor kain katun mentah yang kualitasnya sangat rendah yang di mana-mana di Sulawesi Tengah disebut *balasu* atau *balacu*. Kain katun ini tidak dapat digunakan; orang hanya dapat membuatnya menjadi kelambu dan layar tipis yang tidak tahan lama. Akan tetapi, untuk kelambu orang lebih suka menambal kain kulit kayu karena *balacu* tembus pandang; dan tidak ada yang berlayar. Ada orang-orang kaya yang menyimpan ratusan helai *balacu* di lumbung padi mereka tanpa tujuan lain selain untuk mengumpulkan uang kain orang To Loinang. Yang harus dibayar dengan uang itu hanyalah denda. Semua barang lainnya dikenai pajak dalam bentuk helai *balacu*. Dan nilai helai *balacu* yang ditunjukkan dalam bentuk satu rix-dollar secara proporsional tidak jauh lebih tinggi daripada nilai uang kain di kalangan To Loinang karena peningkatan kemakmuran yang cepat melalui perdagangan hasil hutan yang muncul setelah pemberantasan pembajakan di tanah-tanah ini (dengan kata lain setelah tahun 1870).

Koin pada masa itu nilainya rendah karena orang-orang tidak mengenal ekonomi uang; hanya uang tembaga yang dinilai karena dapat dicairkan dan dicetak menjadi gelang tangan, cincin kaki dan berbagai benda bergunanya. Orang-orang mengetahui nilai kain katun

meskipun jarang digunakan dan karena itu dapat menjadi alat pembayaran.

Sebelum perdagangan baru membawa kain katun ke negeri ini, orang-orang telah memiliki kain katun yang diimpor oleh Perusahaan Hindia Belanda. Apa yang disebut *bana* ini juga hampir secara eksklusif digunakan untuk tujuan magis dengan upacara pengorbanan dengan mas kawin orang-orang penting dan dengan pemakaman. Nilai semua kain katun ini dengan demikian dibawa ke ranah non-material dan dengan cara ini kita dapat memahami bagaimana kain uang yang bagi kita dari sudut pandang praktis sama sekali tidak berharga memiliki arti penting bagi penduduk Celebes di masa lalu.

Daftar pustaka

Adriani, N. and Alb. C. Kruyt. 1900. *Van Posso naar Mori*. Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap 44:135–214. Diterjemahkan sebagai Dari Poso ke Mori di Lobo.

Adriani, N.; and Alb. C. Kruyt. 1912-1914. De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden Celebes. 3 jilid. Batavia: Landsdrukkerij. Diterjemahkan di Lobo, Jilid I, II, III, IV, V, VI.

Elbert, Johannes. 1911–1912. Die Sunda-Expedition des Vereins für Geographie und Statistik zu Frankfurt am Main: Festschrift zur Feier des 75 jährigen Bestehens des Vereins. 2 jilid. Frankfurt am Main: Hermann Minjon.

Kruyt, Alb. C. 1930. *De To Loinang van den Oostarm van Celebes*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 86: 327-536.

Uang Kain di Celebes

Vissering, Gerard. 1920. [Muntwezen en circulatie-banken in Nederlandsch-Indië](#). Amsterdam: J. H. de Bussy.